

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kontrasepsi

a. Definisi kontrasepsi

Istilah kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra berarti “melawan” atau “mencegah”, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi adalah mencegah bertemunya sperma dengan ovum sehingga tidak terjadi pembuahan yang mengakibatkan kematian (Irianto, 2014). Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga memiliki perencanaan. Perencanaan tersebut dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- 1) Fase menunda kehamilan Menunda kehamilan disarankan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) dengan umur istri < 20 tahun. Penggunaan kondom kurang menguntungkan karena hubungan intim masih tinggi pada pasangan muda. Maka dari itu, dalam menentukan kontrasepsi sebaiknya mencari metode kontrasepsi yang mempunyai reversibilitas dan efektivitas yang tinggi.
- 2) Fase menjarang kehamilan Pada fase ini dilakukan pada wanita berusia 20-30 tahun karena rentang usia tersebut terbaik untuk mengandung dan melahirkan. Fase ini juga bertujuan agar anak-anak yang dilahirkan dapat dirawat dengan baik dan memberikan kasih sayang yang cukup. Metode kontrasepsi yang dipilih ialah metode kontrasepsi yang

mempunyai efektifitas dan *reversibilitas* yang tinggi dan dapat dipakai 2-4 tahun sesuai jarak anak yang direncanakan serta tidak menghambat produksi ASI.

- 3) Fase menghentikan/mencegah kehamilan Fase ini lebih disarankan kepada wanita berusia > 30 tahun. Kontrasepsi Pil kurang dianjurkan karena usia wanita yang relatif tua dan kemungkinan efek samping atau komplikasi akan terjadi

2. Kontrasepsi suntik

a. Pengertian kontrasepsi suntik

Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal (Mega, 2017). Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman.

Musfiroh (2018) menyebutkan dalam penelitiannya, sebagian besar akseptor KB suntik mempunyai pengetahuan kurang tentang efek samping KB suntik, dalam penggunaannya hanya dengan alasan praktis dan murah saja. Dalam penelitian Musfiroh (2018) menyebutkan akseptor KB suntik paling banyak berumur 20-35 tahun. Pada rentang umur ini akseptor berada dalam fase menjarangkan kehamilan, sehingga diperlukan alat kontrasepsi yang efektif digunakan untuk mencegah kehamilan namun kesuburannya dapat kembali dalam jangka waktu singkat.

Sebagian besar akseptor KB suntik dalam penelitian Musfiroh (2018) ada pada pendidikan yang lebih baik, dan sudah sadar bahwa pendidikan adalah

modal utama dalam kelanjutan hidup. Namun masih ada juga yang masih dalam kategori pendidikan yang kurang dikarenakan beberapa faktor salah satu diantaranya karena faktor adat yang ada pada lingkungan tersebut, membuat seseorang menjadi terhalang aksesnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Penelitian Linda Meliati (2014) di Puskesmas Ampenan pada tahun 2014 dengan judul Hubungan Paritas Pada PUS Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada paritas multipara (2-5 anak) sebanyak 181 orang (47,0%).

b. Jenis kontrasepsi suntik

1) Kontrasepsi suntik 1 bulan

Kontrasepsi suntik 1 bulan, yang disuntikan setiap 1 bulan sekali mengandung kombinasi hormon *Medroxyprogesterone Acetate* (hormon progestin) dan *Estradiol Cypionate* (hormon estrogen). Komposisi hormon dan cara kerja suntikan KB 1 Bulan mirip dengan pil KB kombinasi. Suntikan pertama diberikan 7 hari pertama periode menstruasi, atau 6 minggu setelah melahirkan bila tidak menyusui. (Suratun dkk, 2017).

2) Kontrasepsi suntik 3 bulan

Kontrasepsi suntik 3 bulan menurut Suratun, dkk (2017) adalah *Depo Medroxy progesteron acetat* (DMPA) 150 mg DMPA yang di berikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik intramuskular (didaerah bokong) (Sulistiawati, 2014). DMPA Jenis ini dinamakan juga *depo-provera*

merupakan bentuk 6- *alfa medroxprogestrone* yang digunakan untuk tujuan kontrasepsi parental mempunyai efek progesteron yang kuat dan sangat efektif.

c. Cara kerja

- 1) Mencegah ovulasi, dengan meningkatkan kadar progesterin, sehingga menghambat lonjakan *luteinizing hormone* (LH) secara efektif yang akhirnya tidak terjadi ovulasi. Selain itu jenis KB ini menghambat perkembangan folikel dan mencegah ovulasi.
- 2) Menyebabkan lendir serviks menjadi kental dan sedikit mengalami penebalan mukus serviks yang mengganggu *penetrasi* sperma, selain terjadi perubahan siklus yang normal pada lendir serviks. Sekret dari serviks tetap dalam keadaan dibawah pengaruh progesteron hingga menyulitkan penetrasi *spermatozoa*.
- 3) Membuat *endometrium* menjadi kurang baik untuk implementasi dari ovum yang telah dibuahi, dengan memengaruhi perubahan menjelang stadium *seksresi*, yang diperlukan sebagai persiapan *endometrium* untuk memungkinkan *nidasi* dari *ovum* yang telah dibuahi.
- 4) Menghambat *transportasi* gamet dan tuba, mungkin memengaruhi kecepatan *transportasi* ovum dalam *tuba fallopi* atau memberikan perubahan terhadap kecepatan transportasi pada ovum (telur) melalui tuba.

d. Indikasi KB Suntik

Indikasi pemakaian kontrasepsi suntik antara lain jika klien menghendaki pemakaian kontrasepsi jangka panjang, atau klien telah mempunyai cukup anak sesuai harapan, tetapi saat ini belum siap. Kontrasepsi ini juga cocok untuk klien yang tidak menghendaki penggunaan kontrasepsi setiap hari atau saat melakukan sanggama, atau klien yang memiliki kontraindikasi terhadap pemakaian estrogen, dan klien yang sedang menyusui. Klien yang mendekati masa menopause, atau sedang menunggu proses sterilisasi jugak cocok menggunakan kontrasepsi suntik.

e. Keuntungan

Keuntungan metode suntik tribulan adalah sebagai berikut :

- 1) Efektivitas tinggi
- 2) Sederhana pemakaiannya
- 3) Cukup menyenangkan bagi akseptor (injeksi 4x setahun)
- 4) *Reversible* (kesuburan dapat kembali)
- 5) Cocok untuk ibu yang menyusui anak (Jannah Nurul dan Sri, 2019).

f. Kekurangan

- 1) Sering menimbulkan perdarahan yang tidak teratur
- 2) *Spotting break-trough bleeding*
- 3) Dapat menimbulkan *amenore*
- 4) Berat badan bertambah 2,3 kg pada tahun pertama dan meningkat 7,5 kg selama enam tahun

- 5) Sakit kepala
 - 6) Efeknya pada sistem *kardiovaskular* sangat sedikit, mungkin ada sedikit peninggian dari kadar insulin dan penurunan HDL kolesterol (Jannah Nurul dan Sri, 2019).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan KB suntik 3 bulan

a. Pengetahuan

1) Pengertian

Pengetahuan menurut Suharjito (2014) adalah pengalaman atau pembelajaran yang didapat dari fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui panca indra. Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau hasil seseorang mengetahui objek melalui inderanya, yaitu indera penglihatan, persepsi, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan.

2) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut KEMDIKBUD RI, 2020 adalah sebagai berikut:

a) Faktor Internal

- (1) Usia semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Akan tetapi, pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

- (2) Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.
- (3) Intelegensia diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensia bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah, sehingga ia mampu menguasai lingkungan.
- (4) Jenis kelamin beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Hal ini sudah tertanam sejak zaman penjajahan. Namun, hal itu di zaman sekarang ini sudah terbantah karena apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

b) Faktor Eksternal

- (1) Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tertentu, sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan

yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

- (2) Pekerjaan memang secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.
- (3) Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.
- (4) Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, di mana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.
- (5) Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika ia

mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, missal TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

c) Cara ukur pengetahuan

Pengukuran pengetahuan menurut Arikunto (2020) dapat diketahui dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahuinya dalam bentuk jawaban lisan maupun tulisan. Pertanyaan tes yang biasa digunakan dalam pengukuran pengetahuan. Pengelompokan data dalam mengukur pengetahuan ibu hamil dengan menggunakan skala pengetahuan baik, cukup baik, kurang.

b. Usia

1) Pengertian

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2014). Usia berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal pada reproduksi seorang wanita (Simanungkalit, 2017).

Menurut Rahayu dan Prijatni (2016) Periode usia istri antara 20 - 30 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2 - 4 tahun. Calon akseptor yang berumur lebih dari 30 tahun, kemungkinan sudah memiliki jumlah anak yang cukup dan tidak menginginkan anak lagi. Jenis kontrasepsi yang dipakai

sebaiknya disesuaikan dengan tahapan masa reproduksi. Ketiga masa tersebut yaitu:

- a) Masa menunda kehamilan atau kesuburan fase ini dianjurkan bagi istri yang menunda kehamilan pertama sampai umur 20 tahun (Rahayu dan Prijatni, 2016)
- b) Masa mengatur kehamilan atau menjarangkan kehamilan Umur melahirkan terbaik bagi istri adalah umur 20-30 tahun (Rahayu dan Prijatni, 2016)
- c) Masa mengakhiri kesuburan (tidak hamil lagi) Pada masa ini umumnya keluarga mempunyai 2 anak dan umur istri telah melebihi 30 tahun. Obat kontrasepsi tidak diberikan karena dapat menambah kelainan atau penyakit seperti penyakit jantung, darah tinggi, dan metabolik meningkat tersebut (Rahayu dan Prijatni, 2016).

c. Pendidikan

1) Pengertian

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2014). Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan suami dan istri merupakan salah satu faktor yang menentukan pengetahuan dan persepsi terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya pemilihan metode kontrasepsi (Kusumaningrum, 2013).

Akseptor dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsertaanya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada akseptor dengan tingkat pendidikan tinggi, menggunakan kontrasepsi untuk mengatur kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cukup dua anak. Hal ini dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru (Indahwati dkk, 2017).

2) Klasifikasi pendidikan

Pendidikan diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan , yaitu :

- a) Pendidikan rendah : SD-SMP
- b) Pendidikan menengah: SMA
- c) Pendidikan tinggi : Perguruan tinggi (D3, S1, S2)

d. Paritas

1) Pengertian

Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas (Astuti, 2015). Jumlah paritas merupakan salah satu komponen dari status paritas yang sering dituliskan dengan notasi G-P-A, dimana G menyatakan jumlah kehamilan (gestasi), P menyatakan jumlah paritas, dan Ab menyatakan jumlah abortus. Sebagai contoh, seorang perempuan dengan status paritas G3P1A1, berarti perempuan tersebut telah pernah mengandung sebanyak dua kali, dengan satu kali paritas

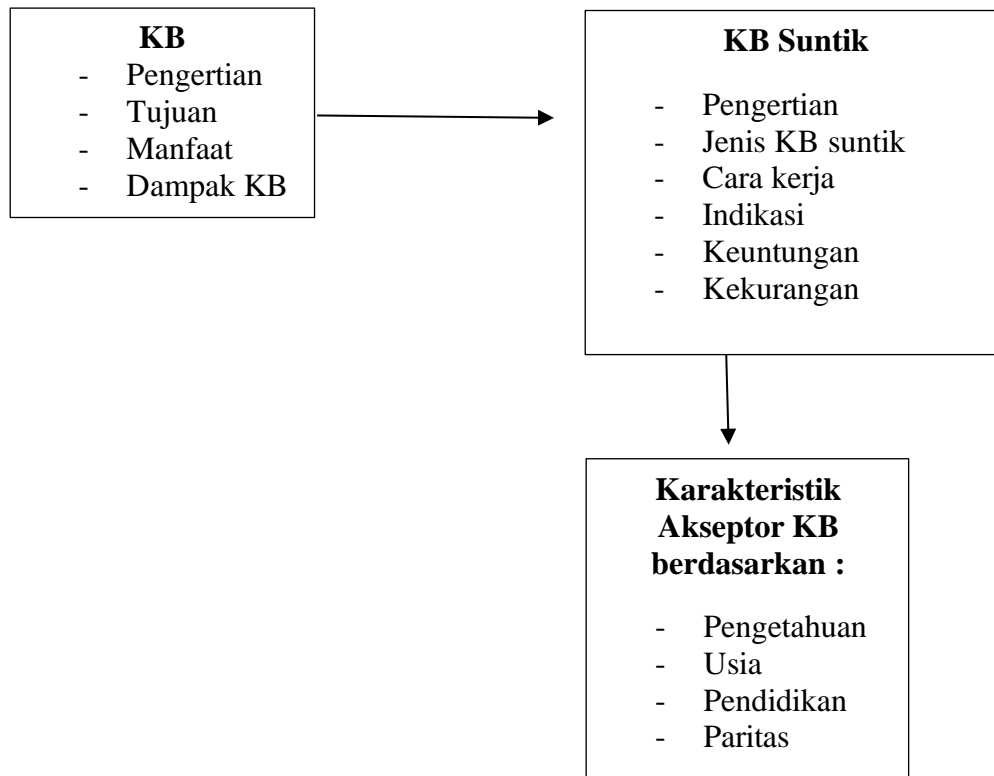
dan satu kali abortus, dan saat ini tengah mengandung untuk yang ketiga kalinya (Astuti, 2015).

2) Klasifikasi Paritas

Menurut Kaporina (2016) berdasarkan jumlahnya, maka paritas seorang perempuan dapat dibedakan menjadi:

- a) Nulipara adalah perempuan yang belum pernah melahirkan anak sama sekali
- b) Primipara adalah perempuan yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup didunia luar
- c) Multipara adalah perempuan yang telah melahirkan seorang anak lebih dari satu kali Multipara adalah perempuan yang telah melahirkan dua hingga empat kali
- d) Grandemultipara adalah perempuan yang telah melahirkan 5 orang anak atau lebih dan biasanya mengalami penyulit dalam kehamilan dan persalinan

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1. Bagan Kerangka Teori

sumber : Astuti (2015), WHO (2020), Yuniati (2019), Selly (2020), Mulyana dan Evi (2015), Harahap dan Dewi (2019), Novitasari (2013), Sulistyawati (2014), Suratun dkk (2017), Mega (2017), Irianto (2014), Kaporina (2016), Indahwati (2017), Rahayu dan Prijatni (2016)